



Analisis Isi Nilai-Nilai Komunikasi Spiritual Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa

M. Zaimil Fanani

Sekolah Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin Mojokerto

zaimil@staisam.ac.id

Navilatul Roviah

Sekolah Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin Mojokerto

roviahnavila@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the spiritual communication values portrayed in the film Tuhan Izinkan Aku Berdosa (God, Let Me Sin), a cinematic work rich in religious themes and spiritual reflection. Using a qualitative descriptive method with content analysis, the study examines elements such as narrative, dialogue, cinematography, and visual expressions to uncover how the film conveys spiritual communication between the main character and God. The findings reveal that the film presents various forms of spiritual communication—ranging from a crisis of faith, rebellion against God, and the search for meaning, to spiritual transformation marked by acceptance, sincerity, and unconditional divine love. Spiritual values such as repentance, confession, surrender (tawakal), remembrance of God (dzikir), and existential awareness are strongly expressed through the character Kiran. The film demonstrates that spiritual communication is not always expressed through calm and harmonious devotion, but also through inner conflict and deep emotional struggle. This supports the understanding that spirituality is a dynamic and complex personal experience. This research contributes to the development of communication studies, particularly in the field of spiritual communication in mass media, and serves as a reflective medium for audiences in understanding human-divine relationships through visual storytelling.

Keywords: *Spiritual Communication, Film, Content Analysis, Religious Values, Tuhan Izinkan Aku Berdosa*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai komunikasi spiritual dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa, sebuah karya sinematik yang sarat akan muatan religius dan refleksi spiritual. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan analisis isi, peneliti mengkaji elemen-elemen film seperti narasi, dialog, sinematografi, serta ekspresi visual yang merepresentasikan komunikasi spiritual antara tokoh utama dan Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini memuat berbagai bentuk komunikasi spiritual, mulai dari krisis iman, pemberontakan terhadap Tuhan, pencarian makna hidup, hingga transformasi spiritual yang ditandai dengan penerimaan, keikhlasan, dan cinta ilahi tanpa syarat. Nilai-nilai spiritual seperti pertobatan, pengakuan dosa, tawakal, dzikir, dan kesadaran eksistensial tergambar kuat melalui ekspresi tokoh utama, Kiran. Film ini membuktikan bahwa komunikasi spiritual tidak selalu hadir dalam bentuk yang harmonis dan tenang, namun juga bisa muncul dari konflik batin dan penderitaan yang mendalam. Hal ini menguatkan bahwa spiritualitas merupakan pengalaman personal yang dinamis dan kompleks. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi spiritual di media massa, serta menjadi bahan refleksi bagi masyarakat dalam memahami relasi manusia dengan Tuhan melalui media visual.

Kata Kunci: Komunikasi Spiritual, Film, Analisis Isi, Nilai Religius, Tuhan Izinkan Aku Berdosa

PENDAHULUAN

Keilmuan komunikasi yang semakin hari semakin kaya dengan kajian komunikasinya tidak hanya mempelajari suatu interaksi dengan sesamanya secara horizontal, namun juga mengkaji proses komunikasi secara vertikal. Secara konseptual, pengertian komunikasi spiritual terangkai dari dua kata yaitu komunikasi dan spiritual. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin "*communicare*" yang artinya berbagi atau pertukaran informasi, pemikiran, konsep, imajinasi, perilaku, dan materi tertulis (Hubeis dkk., 2018). Sementara kata spiritual berasal dari kata *spirit* yang bermakna semangat, jiwa, sukma, dan roh, di mana dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *al-ruhiyah* atau *al-ruhaniyah* (Rafsanjanie, 2021). Komunikasi spiritual merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang mencakup interaksi antara individu dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama untuk pembentukan karakter, moralitas, serta sikap hidup (Rafsanjanie, 2021).

Dalam konteks kehidupan modern, komunikasi spiritual sering kali terselubung di balik kompleksitas budaya, teknologi, dan arus informasi. Media, terutama film, menjadi salah satu saluran yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual kepada masyarakat karena film berfungsi sebagai media komunikasi massa yang ampuh dalam mempengaruhi pikiran khalayak (Trianton, 2013). Salah satu film yang menarik untuk dianalisis adalah "*Tuhan Izinkan Aku Berdosa*" yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini menggambarkan perjalanan spiritual tokoh utamanya, Kiran, yang mengalami konflik batin dan moral yang mendalam, serta pencarian makna hidup yang melibatkan hubungan manusia dengan Tuhan. Melalui narasi yang emosional dan simbolik, film ini menyampaikan berbagai nilai komunikasi spiritual seperti pengakuan dosa, pertobatan, kasih sayang, dan keikhlasan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada identifikasi nilai-nilai komunikasi spiritual serta bagaimana medium film tersebut menyampaikan pesan spiritual kepada khalayak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif (*content analysis*) yang bertujuan untuk memahami pesan, tema, dan representasi yang terdapat dalam film secara mendalam (Mulyana, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif subjek penelitian secara lebih detail tanpa keterbatasan angka atau data kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang difokuskan untuk meneliti makna, simbol, serta pesan komunikasi vertikal dalam media massa (Setiawan & Muntaha, 2000).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi melalui observasi partisipatif terhadap objek film "*Tuhan Izinkan Aku Berdosa*". Data dikumpulkan dengan cara menonton film secara berulang-ulang guna memastikan akurasi dalam mengidentifikasi elemen-elemen penting seperti alur cerita, karakter, dialog, serta elemen sinematik lainnya. Teknik analisis data mengikuti model interaktif yang meliputi kondensasi data (transkripsi dan reduksi data), penyajian data secara sistematis (narasi), serta penarikan kesimpulan. Guna menjamin keabsahan dan kredibilitas data, dilakukan teknik triangulasi (sumber, metode, dan teori) dengan membandingkan temuan adegan dengan teori-teori penunjang yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis isi yang dilakukan terhadap film *"Tuhan Izinkan Aku Berdosa"*, ditemukan beberapa bentuk komunikasi spiritual yang dihadirkan melalui perjalanan batin tokoh utama, Kiran. Representasi komunikasi spiritual dalam film ini tidak melulu berbentuk ibadah yang tenang, melainkan mencakup beberapa fase penting:

a. Krisis Iman dan Konflik Batin

Bentuk komunikasi spiritual dalam film ini pertama kali muncul dalam bentuk ekspresi emosional negatif atau keluh kesah eksistensial. Pada adegan di mana Kiran berlari ke padang rumput sambil menangis dan berteriak, *"Engkau jahat sekali ya Allah, aku salah apa ya Allah"*, terjadi dialog batin yang sangat intens. Menurut perspektif teori komunikasi spiritual, komunikasi dengan transenden mencakup seluruh spektrum perasaan, termasuk kemarahan dan kekecewaan (Syam, 2015). Meskipun disampaikan dalam nada amarah, tindakan tersebut tetap dikategorikan sebagai komunikasi spiritual negatif karena objek utamanya secara sadar ditujukan kepada Tuhan sebagai manifestasi kesadaran eksistensial (Rafsanjanie, 2021).

b. Refleksi Diri dan Sikap Tawakal

Fase berikutnya adalah transisi dari reaktif menuju reflektif. Ketika Kiran berjalan menyusuri koridor universitas setelah dikhianati oleh komunitasnya, ia bermonolog dalam hati, *"Apakah Engkau sedang menghukumku? Atau sedang mengujiku? Baiklah aku ikuti permainan-Mu"*. Dialog ini mencerminkan konsep *self-reflection* dan regulasi emosi secara spiritual (Adolph, 2016). Tokoh utama mulai menempatkan penderitaan fisik dan sosialnya ke dalam kerangka ujian keimanan, yang merupakan fondasi dari elemen kecerdasan spiritual berupa tawakal, yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Tuhan dengan kesadaran penuh (Sudi dkk., 2019).

c. Pemberontakan Spiritual Nonverbal

Film ini juga kaya akan simbol nonverbal yang menunjukkan konflik batin vertikal. Adegan simbolik tanpa dialog di mana Kiran menantang langit di atas atap apartemen dengan mengacungkan kedua jari tengahnya memperlihatkan trauma spiritual yang akut. Gestur tubuh menatap langit membuktikan bahwa keterhubungan emosional Kiran dengan Tuhan masih hidup, meskipun berada dalam titik paling kontradiktif. Selain itu, adegan di mana Kiran melepas hijabnya di atas bukit sambil berkata, *"Jiwaku akan ku lumuri dengan dosa-dosa dari umat-Mu yang najis itu ya Allah, yang munafik itu"*, menunjukkan kedinamisan batin dalam proses komunikasi spiritual non-harmonis (Syam, 2015).

d. Transformasi Iman dan Kesadaran Ilahiah

Puncak komunikasi spiritual ditunjukkan pada adegan akhir ketika Kiran menyatakan, *"Aku mau mencintaimu dengan bahagia, dengan bebas... tanpa ditakuti neraka atau tanpa diimingi surga"*. Ungkapan ini merepresentasikan pencapaian tingkat spiritual tertinggi yang selaras dengan konsep *mahabbah* (cinta ilahi murni) dalam tradisi tasawuf, di mana motivasi transaksional runtuh menjadi keikhlasan murni yang membebaskan jiwa dari dorongan eksternal (Mulyana, 2017; IAIT, 2024). Transformasi ditutup secara utuh melalui adegan dzikir

saat Kiran mengucapkan "*Subhanallah*", melambangkan kepasrahan, penyucian Allah dari segala sifat yang tidak layak, dan penemuan kembali ketenangan jiwa yang hakiki (Munawwir & Munawwir, 1997).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis konten yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa film "*Tuhan Izinkan Aku Berdosa*" merupakan sebuah karya visual yang secara mendalam merepresentasikan dinamika komunikasi spiritual manusia dengan Tuhannya. Nilai komunikasi spiritual dalam film ini tidak hanya digambarkan melalui aktivitas ritual formal yang harmonis, melainkan diekspresikan secara jujur lewat krisis iman, konflik batin, protes nonverbal, hingga pencarian makna di tengah penderitaan. Perjalanan tokoh Kiran membuktikan bahwa relasi spiritual bersifat personal, dinamis, dan kompleks. Melalui dialog batiniah dan transformasi karakter dari kemarahan menjadi keikhlasan murni (*mahabbah*), film ini berhasil menyampaikan pesan transendental bahwa kedekatan dengan Sang Pencipta sering kali lahir dari proses pergulatan batin yang paling rapuh sekalipun, sebagaimana dikonseptualisasikan dalam pemikiran Profesor Nina Syam (Syam, 2015).

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah diharapkan dapat mengeksplorasi aspek komunikasi spiritual dengan objek film religi lainnya atau memperluas analisis menggunakan pendekatan psikologi transpersonal untuk memperkaya sudut pandang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Refleksi Diri (Self Reflection) Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* (Skripsi tidak diterbitkan). UIN Raden Intan, Lampung.
- Hubeis, M., Kartika, L., & Dhewi, R. M. (2018). *Komunikasi Profesional Perangkat Pengembangan Diri*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- IAI Tasikmalaya & Jawa Barat (IAIT). (2024). Mencari Kebebasan Dalam Tasawuf: Telaah Kritis Konsep Mahabbah. *Hikamia*, 4(2), 28-41.
- Mulyana, D. (2022). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Y. (2017). Konsep Mahabbah Imam Al-Tustari (200-283 H). *Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 43.
- Munawwir, A. W., & Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muniruddin, M. (2021). Komunikasi Spiritual Membentuk Manajemen Jiwa Individu Dan Sosial. *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen*, 9(2), 16-21.
- Rafsanjanie, F. (2021). *Konversi Komunikasi Spiritual Tokoh Utama Mada Dalam Film Haji Backpacker*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

- Setiawan, B., & Muntaha, A. (2000). *Metode Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Sudi, S., Sham, F. M., & Yama, P. (2019). Tawakal Sebagai Elemen Kecerdasan Spiritual Menurut Perspektif Hadis. *Jurnal Pengajian Islam*, 12(2), 157-167.
- Syam, N. W. (2015). *Komunikasi Transendental*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Trianton, T. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.